

**PENGGUNAAN MEDIA *PUZZLE* KATA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR KALIMAT (SPOK) PADA
PESERTA DIDIK HAMBATAN PENDENGARAN
(2016)**

Mia Ranin Aulia
Email: miaraninaulia29@gmail.com
**(Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta)**

Abstrak

Penelitian dilakukan terhadap subjek yang merupakan peserta didik hambatan pendengaran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) pada peserta didik hambatan pendengaran. Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik hambatan pendengaran di kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara. Metode yang digunakan adalah *Single Subject Reserach* dengan menggunakan desain A-B-A. Penyajian data diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan presentase dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran.

Kata Kunci : Peserta didik hambatan pendengaran, Kemampuan penyusunan struktur kalimat, *Puzzle* Kata

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri, karena akan selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan fungsinya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini manusia dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, baik secara verbal dan non verbal. Untuk dapat berkomunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasinya, karena segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa. Dalam penggunaan bahasa harus adanya kesepakatan antara sesama pemakai bahasa tersebut untuk menghindari kesalahan dalam penggunaannya maka kaidah-kaidah bahasa harus digunakan, salah satunya adalah penguasaan penggunaan struktur dan pola kalimat.

Dengan penguasaan struktur dan pola kalimat baik secara lisan ataupun tulisan akan menjadikan kalimat menjadi sistematis sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami

Peserta didik hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam mendengar yang dikarenakan ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat indera pendengarannya. Hambatan yang dimiliki oleh peserta didik hambatan pendengaran merupakan faktor utama yang menyebabkan minimnya berbahasa sehingga peserta didik hambatan pendengaran kesulitan dalam melakukan komunikasi. Karena adanya hambatan ini akhirnya menuntut peserta didik hambatan pendengaran untuk menggunakan indera lain yang masih berfungsi. Misalnya dengan menggunakan kemampuan visual dan motoriknya.

Survei dilapangan yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran pada peserta didik hambatan pendengaran tingkat SLB B Jakarta Utara menemukan hambatan yang umumnya terjadi pada bahasa ekspresif non verbal yaitu kalimat tidak beraturan dan tidak berstruktur sehingga akan menjadi kesalahpahaman makna bagi penerima pesan.

Upaya peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Diperlukan kekreatifan pendidik dalam membuat pembelajaran menjadi interaktif dan menarik. Media pembelajaran juga berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga harus menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan agar dalam pelaksanaan pembelajaran media yang dipakai dapat menumbuhkan motivasi dan semangat peserta didik untuk belajar. Sehingga tercipta situasi belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran yang selama ini terjadi adalah pendidik tidak menggunakan media yang dapat memvisualisasikan dalam menjelaskan materi penyusunan struktur dan pola kalimat . Dalam pembelajaran penyusunan struktur dan pola kalimat itu sendiri peserta didik tidak terlibat langsung, sehingga peserta didik kurang memahami tentang penyusunan struktur kalimat ini. Oleh karena itu perlu diberikan kegiatan pembelajaran yang menarik agar peserta didik hambatan pendengaran bisa terlibat langsung dalam pembelajaran penyusunan struktur dan pola kalimat ini. Untuk mendapatkan pembelajaran yang interaktif dan menarik dalam penyusunan struktur dan pola kalimat dapat menggunakan media *puzzle* kata.

Puzzle kata adalah media berupa rangkaian kata yang membentuk kalimat. *Puzzle* kata dibuat dengan semenarik mungkin, yaitu dengan membuat bentuk dan warna yang menarik sehingga dengan keterarikan peserta didik ini menjadikan kemampuan penyusunan struktur kalimatnya juga menjadi baik.

Pemakaian *puzzle* kata dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *puzzle* kata untuk penyusunan struktur kalimat dengan pola S-P, S-P-O dan S-P-O-K, sehingga media *puzzle* kata ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat bantu belajar. Melalui media *puzzle* kata ini, peserta didik hambatan pendengaran bisa memanfaatkan indera seperti visual dan motoriknya. Dengan media *puzzle* kata peserta didik terlibat langsung untuk mengaplikasikan . Selain itu alasan pemilihan media *puzzle* kata yaitu memberikan suasana belajar aktif, santai dan menyenangkan namun tetap memiliki suasana yang kondusif.

Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Media *Puzzle* Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran di Kelas IV SLB B/C Nugaraha Jakarta Utara. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat dan bagaimana penggunaan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat?”.

Kajian Teori

Menurut Putrayasa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai

dengan nada akhir naik dan turun (2008:20) dan Gorys Keraf memberikan batasan kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Nurhadi, 1995:320). Unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Jumlah kalimat yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak dihitung jumlahnya. Namun kalimat yang tidak terbatas jumlahnya itu sebenarnya dapat dikembalikan pada struktur dasar yang jumlahnya terbatas. Struktur dasar yang dikemukakan oleh Iswara adalah struktur dasar berpola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K dan S-P-O-Pel-K (Putrayasa, 2012:1).

Penggunaan struktur dan pola kalimat ini pada akhirnya akan membantu peserta didik dalam komunikasinya. Karena dengan penggunaan struktur kalimat yang benar maka pesan yang disampaikan akan mudah dipahami. Tidak terkecuali pada peserta didik hambatan pendengaran. Peserta didik hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya indera pendengaran (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007:50). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran maka peserta didik ini sering disebut miskin bahasa dan pemahaman tentang penyusunan struktur kalimat yang rendah mengakibatkan kemampuan dalam berkomunikasi pun menjadi rendah. Hal ini terjadi dimungkinkan karena dalam pembelajaran struktur kalimat tidak menggunakan media yang tepat.

Media dalam pendidikan menurut Sudarwan Danim adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (2010:7).

Karakteristik beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia diantaranya yaitu media grafis, audio dan proyeksi diam (Sadiman, 1996: 28). Karakteristik peserta didik hambatan pendengaran yang pemata menuntut pembelajaran yang dapat menarik perhatian dengan menggunakan media yang bersifat visual. Van Uden menyebutkan bahwa kelompok tuli menggunakan penglihatan untuk tujuan kognitif, linguistik, dan komunikatif atau dijuluki sebagai pemata atau *visualisers* (Bunawan, 2000: 20-21). Dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan media grafis. Media grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Salah satu media yang bersifat visual adalah *puzzle* kata.

Puzzle kata merupakan media modifikasi dari media *puzzle* yang biasa digunakan. *Puzzle* ini adalah sebuah rangkaian *puzzle* yang dibuat dengan memanfaatkan karton tebal yang kemudian dibagian depan dan belakangnya ditemplei dengan menggunakan kertas yang dibubuhi dengan kata-kata sera pola kalimat dan dibuat dengan menggunakan warna yang menarik.

Dengan menggunakan media *puzzle* kata ini peneliti ingin memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan penyusunan struktur dan pola kalimatnya menjadi meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan penyusunan struktur kalimat ini pada akhirnya akan meningkatkan pula kemampuan komunikasi peserta didik hambatan pendengaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Single Subject Research (SSR)*. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola subjek tunggal adalah adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu (*time-series design*) (Jack R.F & Norman E.W, 2006:306). Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama dari pengukuran variabel terikat yang sedang diteliti atau perilaku sasaran dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik hambatan pendengaran ringan berumur 13 tahun di kelas VI SLB B/C Nugraha Jakarta Utara yang menurut hasil asesmen awal memiliki kemampuan penyusunan struktur kalimat rendah. Untuk dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik ini maka digunakan target perilaku 1) menyusun kalimat dengan pola S-P, 2) menyusun kalimat dengan pola S-P-O dan 3) menyusun kalimat dengan pola S-P-O-K dengan menggunakan *puzzle* kata sebagai media pembelajarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran dengan menggunakan *puzzle* kata, dengan desain yang digunakan adalah A-B-A. Dimana A adalah sebagai lambang dari data garis datar yaitu kondisi kemampuan awal subjek dalam penyusunan struktur kalimat yang disebut dengan *baseline*, B adalah *intervensi* yaitu untuk data perlakuan sedangkan A2 adalah kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana hasil perlakuan atau *intervensi* yang diberikan kepada subjek. Panjang kondisi penelitian ini adalah *baseline* (A) 5 sesi pertemuan, *intervensi* (B) 8 sesi pertemuan dan *baseline* (A2) 5 sesi pertemuan, dimana setiap sesi dalam *baseline* estimasi waktu yang diberikan adalah 30 menit dan untuk *intervensi* estimasi waktu yang diberikan adalah 60 menit di tiap sesinya.

Teknik pengumpulan data adalah dengan pencatatan produk permanen yaitu hasil tindakan atau perilaku yang dikerjakan oleh subjek dan dokumentasi yaitu pengambilan berkas untuk memperkuat data yang bersifat dokumenter (Juang S, 2006:19).

Teknik pemeriksaan kepercayaan yang digunakan adalah dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing, konsultasi bersama guru kelas dan penggunaan lembar observasi serta dokumentasi yang diperlukan dalam pengukuran dan pengambilan data.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis inspeksi yaitu dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik (Juang S, 2006:107). Analisis inspeksi dalam penelitian ini adalah analisis kondisi dimana terdapat beberapa komponen visual yang meliputi 1) panjang kondisi 2) estimasi

kecenderungan arah 3) kecenderungan stabilitas 4) jejak data 5) level stabilitas dan 6) rentang/ level perubahan. Dari analisis inspeksi tersebut maka dapat terlihat ada atau tidaknya peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran setelah diberikan intervensi dengan membandingkan hasil tes sebelum diberikannya intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menemukan atau mengevaluasi kemungkinan peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam kemampuan penyusunan struktur kalimat kita dapat melakukan dengan cara mengamati secara khusus terhadap berbagai kesulitan dan kekeliruan-kekeliruan yang sering dilakukan peserta didik dalam penyusunan struktur kalimat maka upaya pengamatan terhadap kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu yang diamati dalam penelitian ini adalah beberapa bentuk kegiatan penyusunan struktur kalimat. Kemampuan ini merupakan target behavior (variabel) yang dalam penelitian ini diukur dan dianalisis secara *Single Subject Research*.

Berdasarkan persoalan-persoalan diatas, banyak faktor yang menjadikan peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam penyusunan struktur kalimat. Faktor utama yang mengakibatkan kurangnya kemampuan peserta didik hambatan pendengaran dalam penyusunan struktur kalimat adalah karena kemampuan penerimaan informasi yang kurang maksimal. Setelah memahami hal tersebut kita dapat menentukan pembelajaran yang tepat. Seperti kita

tahu bahwa pembelajaran peserta didik hambatan pendengaran biasanya hanya menggunakan papan tulis dan penjelasan singkat dari guru tanpa melibatkan media yang dapat membantu jalannya pembelajaran. Oleh sebab itu untuk membantu peserta didik hambatan pendengaran dalam belajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat dibantu dengan menggunakan media. Pada subjek yang diteliti media yang digunakan adalah media *puzzle* kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bagaimana penggunaan media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran. Diketahui melalui proses membandingkan kemampuan penyusunan struktur kalimat antara sebelum dan sesudah mendapatkan *intervensi* dengan menggunakan media *puzzle* kata. Kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran diperoleh melalui fase *baseline* A1 dengan melakukan pengetestan yaitu memberikan tes soal untuk perilaku 1) Menyusun kalimat dengan pola S - P memperoleh presentase 30-40% kemudian perilaku 2) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O memperoleh presentase 20-40% dan perilaku 3) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O - K memperoleh presentase 20%-40%. Nilai ini menggambarkan bahwa subjek belum mampu melakukan penyusunan kalimat dengan struktur kalimat yang benar.

Setelah diperoleh data yang stabil dalam fase *baseline* A1 maka dapat dilakukan proses *pengintervensian* dengan menggunakan media *puzzle* kata. Pada fase ini peserta didik hambatan pendengaran menunjukkan peningkatan dari delapan sesi pada perilaku 1) Menyusun kalimat dengan pola S - P memperoleh presentase 30-90% kemudian perilaku 2) Menyusun kalimat dengan pola S - P - O memperoleh

presentase 40-80% dan perilaku 3) Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K memperoleh presentase 20%-80%

Fase terakhir yang dilakukan adalah fase *baseline* A2. Tujuan dilakukannya penelitian pada fase ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan penyusunan kalimat yang dapat ditimbulkan dari penggunaan media *puzzle* kata. Cara pemberian penilaian pada fase ini dengan kembali memberikan soal-soal penyusunan struktur kalimat. Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak lima sesi, pada perilaku 1) Menyusun kalimat dengan pola S - P memperoleh presentase 70-90% kemudian perilaku 2) Menyusun kalimat dengan pola S - P – O memperoleh presentase 60-80% dan perilaku 3) Menyusun kalimat dengan pola S – P – O – K memperoleh presentase 60%-80%.

Paparan diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat yang terjadi pada subjek penelitian. Hal ini tergambar dari perbandingan nilai dari tiga fase pada subjek penelitian dari sebelum menggunakan media *puzzle* kata dan sesudah menggunakan media tersebut. Ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media secara tepat akan mengatasi sifat pasif peserta didik, memberikan rangsangan bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Berlandaskan pada teori tersebut maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori tersebut mendukung penggunaan media *puzzle* kata untuk meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran. Peserta didik menggunakan media yang dirancang dengan warna yang menarik dan sekaligus dengan penggunaan metode bermain serta kemudahan dalam penggunaan media ini sendiri menjadikan kemampuan penyusunan struktur kalimat dengan menggunakan

puzzle kata peserta didik hambatan pendengaran ini menjadi meningkat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran dengan klasifikasi ringan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikannya *intervensi* dengan menggunakan media *puzzle* kata, Tingkat penyusunan struktur kalimat peserta didik hambatan pendengaran ini meningkat, setelah diberikan *intervensi* dengan menggunakan *puzzle* kata. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil mean level dari setiap fase baik fase *baseline* 1, *intervensi*, dan fase *baseline* 2 pada masing-masing aspek yaitu diantaranya aspek subjek – predikat (SP), subjek – predikat – objek (SPO), subjek – predikat – objek – keterangan (SPOK).

Pertanyaan pada rumusan masalah pada bab I dan hasilnya dijawab berdasarkan hasil perhitungan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* kata dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk sekolah adalah agar sekolah dapat memfasilitasi media pembelajaran untuk dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat merangsang peningkatan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Bagi pendidik, peneliti merekomendasikan agar pendidik dapat memanfaatkan dan menggunakan media *puzzle* kata dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran dan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat digunakan

sebagai rujukan dalam menemukan dan mengembangkan media yang tepat pada karakteristik subjek yang sama maupun beragam sehingga dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat.

Daftar Pustaka

Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. 2006. *How To Design And Evaluate Research In Education*. San Fransisco State University.

Juang Sunanto., Koji Takeuchi dan Hideo Nakata. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Santi Rama.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama

Sadiman, *et. Al.* 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Manfaatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada